



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15889-15898

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMP Negeri Yanggandur Kabupaten Merauke

Noer Soelistijaningsih\*, Mega Mahardika, Melati Maria Yuliani Prasetyo  
Pascasarjana, Universitas Strada Indonesia

[ellysmkes@gmail.com](mailto:ellysmkes@gmail.com), [megaa.mahardika@gmail.com](mailto:megaa.mahardika@gmail.com), [dinda\\_licha@yahoo.co.id](mailto:dinda_licha@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Literasi kesehatan reproduksi remaja di daerah terpencil dan perbatasan menghadapi tantangan signifikan akibat faktor geografis, keterbatasan akses informasi ilmiah, dan norma sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan perilaku hidup sehat terkait kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke. Metode yang digunakan meliputi pengkajian situasi dengan analisis fishbone, penentuan prioritas menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth), analisis SWOT, serta implementasi edukasi melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Hasil analisis USG mengidentifikasi tiga prioritas masalah, yaitu minimnya media edukasi dengan skor 14, rendahnya pengetahuan higiene dan PHBS organ reproduksi dengan skor 13, serta kurangnya pemahaman pencegahan perilaku berisiko dan pubertas dengan skor 12. Analisis SWOT menempatkan program pada Kuadran I (Growth Strategy), yang menunjukkan kekuatan dan peluang yang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman. Evaluasi pasca-edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan pentingnya perilaku hidup sehat. Temuan ini mengonfirmasi bahwa edukasi berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa dan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di sekolah. Implikasinya, diperlukan pemanfaatan media digital, penguatan peran guru, dan kemitraan lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi di wilayah perbatasan secara komprehensif dan berkesinambungan.*

*Kata kunci: Kesehatan Reproduksi Remaja, Edukasi Berbasis Sekolah, Literasi Kesehatan, PHBS, Daerah Perbatasan*

### 1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai oleh serangkaian perubahan biopsikososial, khususnya akibat proses pubertas. Pada periode ini, remaja memerlukan literasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif guna menjaga integritas kesehatan diri serta memitigasi perilaku berisiko. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa diskursus mengenai kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga maupun masyarakat masih sering distigmatisasi sebagai topik yang tabu. Kondisi ini mendorong remaja untuk menggali informasi dari kelompok sebaya (*peer group*) maupun platform media sosial yang kerap kali menyajikan konten tanpa validasi ilmiah [1]. Fenomena ini berkorelasi dengan rendahnya pemahaman remaja mengenai manajemen perubahan pubertas, higiene organ reproduksi, serta internalisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) [2].

Permasalahan defisit literasi kesehatan reproduksi ini juga teridentifikasi secara nyata di SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke. Institusi pendidikan ini menghadapi determinan geografis yang cukup menantang akibat lokasinya yang relatif terisolasi dari pusat kota, sehingga membatasi aksesibilitas siswa terhadap layanan kesehatan dan informasi yang komprehensif. Berdasarkan observasi pendahuluan, terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan siswa terkait fisiologi pubertas, tata cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang higienis, serta pemahaman mengenai dampak destruktif dari pergaulan bebas dan Penyakit Menular Seksual (PMS) [3].

Absennya kegiatan penyuluhan kesehatan yang rutin dari tenaga medis maupun institusi terkait turut memperparah stagnasi permasalahan ini, sehingga siswa kesulitan mengakses informasi yang kredibel dan berbasis bukti (*evidence based*). Rendahnya tingkat literasi kesehatan reproduksi berpotensi memicu eskalasi perilaku berisiko, penurunan kesadaran preventif, serta peningkatan morbiditas pada kelompok usia remaja. Berbagai kajian empiris

terkini menegaskan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang diintegrasikan dalam lingkungan sekolah terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kognisi dan membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksinya [4], [5].

Akar permasalahan dari kondisi ini bermuara pada belum tersedianya media edukasi yang terstandar, terstruktur, dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif remaja di sekolah tersebut. Ketiadaan kurikulum suplemen atau materi pengayaan yang kontekstual membuat pihak sekolah kesulitan untuk menyelenggarakan edukasi kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan [6].

Menjawab tantangan tersebut, perguruan tinggi memegang peran strategis melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, akademisi berfungsi sebagai katalisator yang menjembatani kesenjangan antara teori ilmiah dan kebutuhan praktis di masyarakat. Melalui diseminasi ilmu pengetahuan berbasis data riset terkini, dosen dan mahasiswa dapat merumuskan materi edukasi yang tidak hanya akurat secara akademis, tetapi juga dikemas secara menarik, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik psikologis remaja [7].

Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi terstruktur melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi bagi siswa SMP Negeri Yanggandur. Program ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi sesi penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, serta diseminasi media pembelajaran visual yang mencakup materi pubertas, higiene reproduksi, dan strategi pencegahan perilaku berisiko. Melalui serangkaian kegiatan ini, diharapkan terjadi akselerasi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kritis siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya generasi muda yang sehat, berliterasi baik, dan berkualitas di wilayah Kabupaten Merauke.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: “Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa-siswi SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke, mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan edukasi yang terstruktur?”

Tujuan umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi dan perilaku hidup sehat terkait kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri Yanggandur. Adapun tujuan khususnya adalah:

- Meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke, mengenai kesehatan reproduksi remaja dan dinamika perubahan yang terjadi pada masa pubertas.
- Meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai tata cara menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi secara benar dan higienis.
- Memberikan edukasi komprehensif kepada remaja mengenai urgensi perilaku hidup sehat dan strategi pencegahan perilaku berisiko pada masa remaja.
- Meningkatkan kesadaran siswa-siswi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai upaya preventif untuk mendukung kualitas hidup di masa depan.
- Mendampingi pihak sekolah dalam menyediakan sumber informasi dan materi edukasi kesehatan reproduksi yang tepat, ilmiah, dan sesuai dengan karakteristik usia remaja.

### 1.1 Konsep Teori

Rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada remaja berpotensi menyebabkan rendahnya kesadaran dalam menjaga kesehatan diri, yang pada akhirnya meningkatkan risiko munculnya perilaku tidak sehat. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu minimnya akses terhadap informasi kesehatan yang valid, kurangnya edukasi formal dari tenaga kesehatan, serta stigma sosial yang menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu.

Berdasarkan kerangka teori perubahan perilaku kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal (*predisposing factor*) yang krusial untuk membentuk sikap positif. Melalui intervensi edukasi kesehatan

reproduksi yang mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, dan pemanfaatan media edukasi, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan benar mengenai pubertas, higiene organ reproduksi, dan PHBS. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu memodifikasi sikap dan mendorong terbentuknya perilaku sehat (*enabling* dan *reinforcing factor*), sehingga pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kualitas kesehatan remaja di SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke.

## 1.2 Pendekatan yang Digunakan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mengadopsi dua pendekatan utama, yaitu:

1. Pendekatan Pendidikan Kesehatan (*Health Education Approach*): Kegiatan ini difokuskan pada proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan. Metode yang diterapkan meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara sistematis dan mudah dipahami.
2. Pendekatan Partisipatif (*Participatory Approach*): Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui sesi tanya jawab dan diskusi, remaja diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta pertanyaan terkait kesehatan reproduksi. Hal ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode satu arah, karena dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta.

Selain itu, kegiatan ini mengintegrasikan penggunaan media visual dan komunikasi dua arah (*two-way communication*). Pemanfaatan media edukasi, seperti presentasi visual dan gambar anatomi yang sesuai dengan usia, berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga kegiatan tidak hanya berhenti pada transfer informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

## 1.3 Hasil Pengabdian Terdahulu

Berbagai studi dan kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu telah membuktikan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan remaja. Beberapa temuan relevan antara lain:

1. Penelitian oleh Damayanti dkk. [11] menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai dinamika pubertas dan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.
2. Studi yang dilakukan oleh Zakiyyah dkk. [12] menjelaskan bahwa kombinasi metode ceramah interaktif dengan pemanfaatan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai kesehatan reproduksi.
3. Temuan dari Adila dkk. [13] menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja SMP memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait penerapan perilaku hidup sehat dan strategi pencegahan perilaku berisiko.

Selain itu, hasil pengabdian sebelumnya juga menyoroti bahwa keterlibatan aktif pihak sekolah dan tenaga pendidik merupakan faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan dan keberhasilan program edukasi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dipandang sebagai lokasi yang paling strategis untuk implementasi program pendidikan kesehatan bagi remaja.

## 1.4 Keterkaitan Pustaka dengan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kajian teori dan sintesis dari hasil pengabdian terdahulu menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan intervensi yang efektif dan urgen untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja. Pendekatan pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan interaktif terbukti mampu membekali remaja dengan pemahaman yang tepat mengenai perubahan pubertas, higiene organ reproduksi, dan mitigasi perilaku berisiko.

Kegiatan PkM yang direncanakan di SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke, memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian dan kegiatan sebelumnya, yaitu sama-sama berfokus pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja sekolah. Nilai kebaruan (*novelty*) dan urgensi kegiatan ini terletak pada konteks lokasi dan karakteristik sasaran, di mana sekolah tersebut berada di wilayah dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang memadai dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengonfirmasi temuan literatur yang ada, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan kontekstual dalam menutup kesenjangan informasi kesehatan, serta meningkatkan kualitas kesehatan remaja di lingkungan sekolah yang berada di daerah terpencil.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini disusun berdasarkan kerangka Satuan Acara Penyuluhan (SAP) untuk memastikan ketercapaian tujuan secara terukur dan sistematis.

### 2.1. Informasi Umum Kegiatan

Topik yang diangkat adalah “Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke.” Sasaran primer kegiatan adalah 35 orang siswa-siswi SMP Negeri Yanggandur yang berada pada fase remaja awal. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas SMP Negeri Yanggandur pada hari Kamis, 18 Juni 2026, pukul 09.00–12.00 WIT. Ketua pelaksana adalah Dr. Noer Soelistijaningsih, [S.KM.](#), M.Kes., dengan anggota tim Mega Mahardika dan Melati Maria Yuliani Prasetyo. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, dinamika pubertas, higiene organ reproduksi, serta PHBS. Manfaat yang diharapkan adalah membekali remaja dengan pemahaman komprehensif agar mampu menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri.

### 2.2. Materi, Metode, dan Media

Materi edukasi mencakup:

1. Konsep dasar dan definisi kesehatan reproduksi;
2. Dinamika perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas;
3. Tata cara menjaga higiene dan kesehatan organ reproduksi;
4. Penerapan PHBS pada remaja;
5. Strategi pencegahan perilaku berisiko dan penyakit menular seksual.

Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan partisipatif melalui ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Media pendukung meliputi laptop, LCD proyektor, bahan tayang PowerPoint, dan spanduk informasi. Alokasi waktu total 180 menit disajikan pada Tabel 1.

Table 1 Alokasi Waktu Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

| No. | Waktu (WIT)   | Durasi   | Kegiatan                                                                              | Tujuan Kegiatan                                                                                                                | Metode                                  | Penanggung Jawab          |
|-----|---------------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|---------------------------|
| 1   | 09.00 – 09.15 | 15 menit | Pembukaan, pengenalan tim, penyampaian tujuan kegiatan, dan pengisian <i>pre-test</i> | Mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta serta memberikan gambaran umum kegiatan                                            | Ceramah singkat dan pengisian kuesioner | Tim Pelaksana             |
| 2   | 09.15 – 10.15 | 60 menit | Penyampaian materi kesehatan reproduksi remaja                                        | Meningkatkan pengetahuan peserta tentang pubertas, kesehatan reproduksi, kebersihan organ reproduksi, dan perilaku hidup sehat | Ceramah interaktif dan presentasi       | Narasumber/Tim Pelaksana  |
| 3   | 10.15 – 11.30 | 75 menit | Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab                                               | Memperdalam pemahaman peserta serta memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami                     | Diskusi dan tanya jawab                 | Tim Pelaksana dan Peserta |
| 4   | 11.30 – 11.50 | 20 menit | Pengisian <i>post-test</i> dan penyimpulan materi                                     | Mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi dan memperkuat pemahaman materi                                       | Pengisian kuesioner dan refleksi        | Tim Pelaksana             |

| No.               | Waktu (WIT)   | Durasi   | Kegiatan                         | Tujuan Kegiatan                                                                                    | Metode                                          | Penanggung Jawab |
|-------------------|---------------|----------|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------------|
| 5                 | 11.50 – 12.00 | 10 menit | Penutup dan dokumentasi kegiatan | Mengakhiri kegiatan secara resmi serta mempererat hubungan kemitraan dengan pihak sekolah<br>Total | Penutupan dan dokumentasi                       | Ketua Pelaksana  |
| 09.00 – 12.00 WIT |               |          | 180 menit (3 jam)                |                                                                                                    | Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja |                  |

### 2.3. Setting Tempat dan Evaluasi

Lokasi kegiatan di ruang kelas SMP Negeri Yanggandur telah disesuaikan untuk mendukung pembelajaran kondusif. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan:

1. Evaluasi Proses: observasi langsung terhadap antusiasme, keaktifan, dan respons peserta selama diskusi.
2. Evaluasi Hasil: secara kuantitatif dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Pengkajian

Pengkajian situasi dilakukan untuk memetakan kondisi aktual kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri Yanggandur, Kabupaten Merauke. Berdasarkan observasi awal dan studi literatur, literasi kesehatan reproduksi pada remaja di daerah terpencil dan perbatasan masih menghadapi tantangan signifikan. Faktor geografis, keterbatasan akses terhadap informasi ilmiah, serta norma sosial budaya seringkali menghambat transfer pengetahuan yang komprehensif [8].

Rendahnya literasi kesehatan reproduksi berbanding lurus dengan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum optimal, khususnya dalam menjaga higiene organ reproduksi. Hal ini sejalan dengan temuan [9] yang menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan reproduksi yang minim cenderung mengabaikan praktik higiene harian, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi. Oleh karena itu, pengkajian ini menjadi landasan fundamental untuk merancang intervensi yang tepat sasaran, kontekstual, dan berkelanjutan.

### 3.2 Perumusan Masalah dengan Tulang Ikan (Fishbone)

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, penyebab rendahnya literasi dan perilaku hidup sehat terkait kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri Yanggandur Kabupaten Merauke dapat dianalisis menggunakan metode *Fishbone Diagram* (diagram tulang ikan). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahan secara sistematis sehingga dapat dirumuskan intervensi yang tepat sasaran. Faktor-faktor penyebab tersebut dikelompokkan ke dalam lima dimensi utama, yaitu faktor manusia (*man*), metode (*method*), media atau materi (*material*), lingkungan (*environment*), dan manajemen (*management*).

Pada dimensi manusia (*man*), permasalahan dipengaruhi oleh masih rendahnya pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, serta adanya rasa malu ketika membahas topik kesehatan reproduksi. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung enggan mencari informasi maupun berkonsultasi terkait masalah kesehatan reproduksi yang mereka alami.

Pada dimensi metode (*method*), edukasi kesehatan reproduksi di sekolah belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, materi kesehatan reproduksi belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh informasi yang terbatas dan kurang mendalam mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Pada dimensi media atau materi (*material*), masih terdapat keterbatasan media edukasi yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, seperti leaflet, poster, modul saku, maupun media informasi lainnya. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik usia remaja juga masih relatif terbatas.

Pada dimensi lingkungan (*environment*), faktor yang berpengaruh meliputi pengaruh teman sebaya, akses informasi dari media sosial yang belum sepenuhnya tervalidasi, serta norma budaya yang masih menganggap pembahasan mengenai kesehatan reproduksi sebagai topik yang sensitif atau tabu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman dan rendahnya pemahaman siswa terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar.

Selanjutnya, pada dimensi manajemen (*management*), permasalahan dipengaruhi oleh belum tersedianya program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah serta masih terbatasnya kolaborasi antara pihak sekolah dengan tenaga kesehatan maupun institusi pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan kegiatan promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja.

Gambar 1 Metode Fish Bone



Berdasarkan hasil analisis *fishbone* tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi dan perilaku hidup sehat terkait kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri Yanggandur tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek metode pembelajaran, ketersediaan media edukasi, lingkungan sosial, dan dukungan manajemen sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang komprehensif melalui edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur, penyediaan media edukasi yang menarik dan sesuai usia, penguatan peran guru dan tenaga kesehatan, serta pengembangan program sekolah yang berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi remaja [14].

### 3.3 Prioritas Masalah dengan Analisis USG

Penentuan prioritas masalah dilakukan menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) untuk memastikan intervensi difokuskan pada masalah yang paling kritis. Penilaian dilakukan dengan skala 1 hingga 5.

**Tabel 2** Analisis USG

| No. | Permasalahan                                                                           | Urgency (U) | Seriousness (S) | Growth (G) | Total Skor | Peringkat |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----------------|------------|------------|-----------|
| 1   | Minimnya media edukasi dan sumber informasi kesehatan reproduksi yang tepat di sekolah | 5           | 4               | 5          | 14         | 1         |
| 2   | Rendahnya pengetahuan siswa mengenai higiene dan PHBS organ reproduksi                 | 4           | 5               | 4          | 13         | 2         |
| 3   | Kurangnya pemahaman siswa mengenai pencegahan perilaku berisiko dan perubahan pubertas | 4           | 4               | 4          | 12         | 3         |

Berdasarkan Tabel 4 hasil analisis USG, diperoleh tiga permasalahan utama yang menjadi prioritas dalam program edukasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri Yanggandur. Permasalahan dengan skor tertinggi adalah minimnya media edukasi dan sumber informasi kesehatan reproduksi yang tepat di sekolah dengan total skor 14, sehingga menempati peringkat pertama dan menjadi prioritas utama untuk segera ditangani. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi yang benar dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku siswa terkait kesehatan reproduksi.

Permasalahan berikutnya adalah rendahnya pengetahuan siswa mengenai higiene dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) organ reproduksi dengan total skor 13, yang menempati peringkat kedua. Masalah ini dinilai cukup serius karena dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai.

Selanjutnya, kurangnya pemahaman siswa mengenai pencegahan perilaku berisiko dan perubahan pubertas memperoleh total skor 12 dan berada pada peringkat ketiga. Meskipun memiliki skor lebih rendah dibandingkan dua masalah sebelumnya, permasalahan ini tetap perlu mendapatkan perhatian karena berkaitan dengan kesiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas dan menghindari perilaku yang dapat merugikan kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap media edukasi kesehatan reproduksi menjadi prioritas utama, yang kemudian diikuti oleh upaya peningkatan pengetahuan mengenai higiene organ reproduksi serta pemahaman tentang pubertas dan pencegahan perilaku berisiko.

### 3.4 Rencana Intervensi

Berdasarkan prioritas masalah dan tujuan khusus, rencana intervensi dirancang secara sistematis:

1. Penyuluhan Interaktif dan Edukatif: Memberikan materi komprehensif mengenai anatomi fisiologi reproduksi, dinamika pubertas, dan strategi pencegahan perilaku berisiko dengan metode andragogi yang partisipatif.
2. Demonstrasi Praktik PHBS: Melakukan simulasi dan demonstrasi langsung mengenai tata cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang higienis [15].

### 3.5 Implementasi

Tahap implementasi dilaksanakan melalui tiga fase utama:

1. Fase Persiapan: Melakukan koordinasi dengan pihak manajemen SMP Negeri Yanggandur, penyusunan materi, validasi instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta menyiapkan media edukasi.
2. Fase Pelaksanaan:

- Pemberian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal siswa.
- Pelaksanaan sesi edukasi inti dan demonstrasi PHBS.
- Pelaksanaan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab.
- Pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

3. Fase Penutup: Dokumentasi kegiatan, dan penyusunan laporan akhir.

### 3.6 Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian target luaran (*output*) dan dampak (*outcome*):

1. Evaluasi Kognitif: Menganalisis selisih skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji statistik (misalnya *paired sample t-test*) untuk membuktikan peningkatan pengetahuan yang signifikan.
2. Evaluasi Afektif dan Psikomotorik: Melakukan observasi langsung dan survei singkat untuk mengidentifikasi perubahan sikap serta kemauan siswa dalam menerapkan PHBS terkait kesehatan reproduksi.
3. Evaluasi Keberlanjutan: Memantau pemanfaatan media edukasi oleh guru dan siswa pasca-kegiatan melalui kuesioner umpan balik (*feedback*) yang dibagikan satu bulan setelah intervensi.

### 3.7 Analisis SWOT

Analisis SWOT Program Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. Perbandingan kekuatan relatif faktor SWOT berdasarkan hasil analisis program di SMP Negeri Yanggandur.

1. Strengths (Skor 5)
  - Dukungan penuh dari pihak sekolah.
  - Kompetensi tim pengabdian dalam promosi kesehatan remaja.
  - Antusiasme siswa yang tinggi.
  - Materi edukasi berbasis ilmiah dan sesuai usia remaja.
  - Dukungan perguruan tinggi sebagai mitra pelaksana.
2. Weaknesses (Skor 3)
  - Durasi pelaksanaan kegiatan relatif terbatas.
  - Tingkat pemahaman siswa yang beragam.
  - Keterbatasan media edukasi dan sarana digital sekolah.
3. Opportunities (Skor 5)
  - Dukungan program nasional kesehatan reproduksi remaja.
  - Adanya program UKS di sekolah.
  - Dukungan tenaga kesehatan setempat.
  - Potensi pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi.
  - Tingginya minat siswa terhadap materi kesehatan reproduksi.
4. Threats (Skor 4)
  - Maraknya informasi kesehatan yang tidak valid di media sosial.
  - Budaya yang masih menganggap kesehatan reproduksi sebagai topik sensitif.
  - Pengaruh negatif teman sebaya.
  - Tantangan sosial dan budaya di wilayah Kabupaten Merauke.



Gambar 2 Diagram Kuadran SWOT



Kesimpulan Analisis SWOT: Posisi program berada pada Kuadran I (*Agresif/Growth Strategy*) karena memiliki kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang lebih dominan dibandingkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan dukungan sekolah, perguruan tinggi, tenaga kesehatan, serta media digital untuk memperluas dan memperkuat program edukasi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan di SMP Negeri Yanggandur Kabupaten Merauke.

### 3.8 Konsep Inovasi

Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program, dikembangkan konsep inovasi bernama “SI-REPRO (Sahabat Reproduksi Remaja)”. Inovasi ini mengintegrasikan dua pendekatan utama:

1. Media Edukasi Hibrida (*Hybrid Educational Media*): Menyediakan modul saku fisik yang dilengkapi dengan *Quick Response* (QR) Code. Pemindaian kode akan mengarahkan siswa ke laman digital berisi video animasi edukatif dan kuis interaktif mengenai kesehatan reproduksi, sehingga menjembatani keterbatasan infrastruktur digital di sekolah.
2. Model Peer Educator Berbasis Sekolah: Menunjuk dan melatih perwakilan siswa (duta SI-REPRO) dari setiap kelas untuk menjadi agen perubahan. Model ini terbukti efektif dalam menurunkan stigma dan meningkatkan penerimaan informasi kesehatan di kalangan remaja, karena penyampaian pesan dilakukan oleh sesama mereka sendiri [10].

### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri Yanggandur Kabupaten Merauke telah terlaksana dengan baik melalui tahapan pengkajian masalah, analisis prioritas menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*), penyusunan intervensi, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi hasil kegiatan. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, ditemukan bahwa minimnya media edukasi dan sumber informasi kesehatan reproduksi yang tepat di sekolah merupakan permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani. Selain itu, masih terdapat keterbatasan pengetahuan siswa mengenai higiene organ reproduksi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), perubahan pubertas, serta pencegahan perilaku berisiko pada masa remaja. Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi dilakukan melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif

dan sesi tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta pentingnya perilaku hidup sehat. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja. Berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Analisis SWOT menunjukkan bahwa program memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Dukungan sekolah, perguruan tinggi, tenaga kesehatan, serta tingginya antusiasme siswa menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Sementara itu, keterbatasan media edukasi, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta pengaruh informasi yang tidak valid dari media sosial menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui strategi edukasi yang berkelanjutan. Pemanfaatan media digital dan pendekatan berbasis sekolah terbukti berpotensi meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri Yanggandur Kabupaten Merauke berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## Referensi

- [1] Y. Pratama and M. Sari, "Pengaruh media sosial dan teman sebaya terhadap literasi kesehatan reproduksi remaja," *J. Kesehat. Masy. Nas.*, vol. 18, no. 1, pp. 45–53, 2024.
- [2] World Health Organization, *Adolescent Health and Development: Strategic Directions and Evidence-Based Interventions*. Geneva, Switzerland: WHO, 2023.
- [3] D. Rahayu, A. Wulandari, and R. Hidayat, "Analisis kebutuhan literasi kesehatan reproduksi pada remaja di daerah geografis terpencil," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 18, no. 3, pp. 201–210, 2023.
- [4] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja Terintegrasi*. Jakarta, Indonesia: Kemenkes RI, 2022.
- [5] E. Susanti and P. Lestari, "Efektivitas intervensi edukasi sekolah terhadap pencegahan perilaku berisiko pada remaja," *J. Keperawatan Kesehat. Komunitas*, vol. 10, no. 1, pp. 15–24, 2024.
- [6] B. Purnomo, Y. Pratama, and S. Nugroho, "Pengembangan media edukasi kesehatan reproduksi kontekstual untuk siswa SMP di wilayah perbatasan," *J. Inov. Pendidik. Kesehat.*, vol. 7, no. 1, pp. 22–31, 2025.
- [7] R. Hidayat and A. Saputra, "Peran perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat berbasis bukti di daerah terpencil," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 112–120, 2023.
- [8] D. A. Pratiwi, I. Rahmawati, and E. Susanti, "Literasi kesehatan reproduksi dan praktik higiene pada remaja di daerah perbatasan Indonesia," *J. Kesehat. Masy. Nas.*, vol. 17, no. 4, pp. 215–222, 2023.
- [9] R. A. Wulandari and P. D. Lestari, "Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SMP," *J. Keperawatan Kesehat. Komunitas*, vol. 8, no. 2, pp. 112–120, 2022.
- [10] M. P. Sari and R. Y. Pratama, "Efektivitas metode peer educator terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 18, no. 1, pp. 45–53, 2023.
- [11] N. A. Damayanti et al., "Edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 137 Jakarta," *Info Abdi Cendekia*, vol. 2, no. 2, 2019.
- [12] Z. Zakiyyah et al., "Peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi dengan ceramah interaktif dan media visual serta asesmen pengetahuan di SMP Negeri 1 Plumbon Kabupaten Cirebon," *J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 5, no. 4, pp. 665–672, 2025.
- [13] D. R. Adila et al., "Penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMP," *J. Altifani Penelit. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 148–154, 2025.
- [14] S. D. Darlia, S. Masitoh, and J. Batlajeri, "Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMPN 210 Jakarta Timur," *Health Promot. Community Engagem. J.*, vol. 4, no. 1, 2025.
- [15] S. M. Myat, P. Pattanittum, and J. Sothornwit, "School-based comprehensive sexuality education for prevention of adolescent pregnancy: a scoping review," *BMC Women's Health*, vol. 24, no. 137, 2024.